

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan adat istiadat di setiap daerah berbeda-beda serta terdapat keberagaman. Setiap daerah mempunyai budaya dan adat istiadatnya masing-masing, tidak terkecuali di Desa Bangun Sari Baru. Kebudayaan adalah salah satu unsur kehidupan. Budaya dan tradisi telah menjadi bagian penting dari kepribadian dan identitas suatu bangsa Indonesia. Salah satu adat istiadat yang mengakar kuat dari etnik Jawa yaitu ketika suatu perayaan diadakan atau ketika anggota masyarakat diundang dengan *punjungan* ke suatu hajatan.

Setiap daerah mempunyai masing-masing dengan caranya sendiri dalam melaksanakan suatu tradisi hajatan yang mengundang keluarga, tetangga, dan kerabat ke hajatan. Di Desa Bangun Sari Baru, etnik Jawa menjalankan tradisi *punjungan* saat menyelenggarakan acara hajatan. Tradisi ini melibatkan pemberian nasi dan hidangan khas kepada keluarga dan kerabat sebagai undangan.

Seiring dengan perkembangan zaman modern, peran *punjungan* dalam tradisi etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru mengalami perubahan. Di masa lalu, *punjungan* di Desa Bangun Sari Baru dilambangkan bukan hanya sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai cara berbagi kebahagiaan, menyampaikan informasi, dan memohon restu ketika akan menggelar hajatan. Namun, kini tradisi *punjungan* telah mengalami transformasi dalam tujuannya di Desa Bangun Sari Baru yaitu sebagai ladang bisnis dalam pemberian timbal balik (uang) untuk yang mengadakan hajatan. Tradisi *punjungan* yang sudah menjadi

warisan turun-temurun untuk mengungkapkan rasa syukur dalam momen-momen bahagia. *punjungan* biasanya terdiri dari nasi putih, berbagai jenis sayuran, ayam semur, kerupuk, atau hidangan lainnya yang disajikan dalam plastik kantong kresek.

Tradisi *punjungan* telah mendapatkan perhatian dari berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2021), Dewi dan Riyanto (2022), Chintya dan Panuju (2020), Dewi (2021), dan sejumlah penelitian lainnya. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi *punjungan* ini memiliki nilai sosial dan agama, karena termasuk dalam sedekah atau *shadaqoh* yang dilakukan secara turun temurun oleh etnik Jawa kepada etnik Jawa lain saat akan melangsungkan pernikahan, untuk menjaga keharmonisan dan tali persaudaran agar kerukunan dapat tercipta dengan baik.

Penting untuk dicatat bahwa tradisi *punjungan* tidak hanya terbatas pada etnik Jawa saja, hal ini disebabkan oleh keragaman komposisi demografi di Desa Bangun Sari Baru, yang dihuni oleh berbagai etnik. Selain itu, pernikahan antar etnis, misalnya antara etnik Jawa dan etnik lain, telah memperkuat hubungan kekeluargaan di antara berbagai etnik tersebut. Sebagai hasilnya, tidak ada masalah jika anggota etnik lain menerima *punjungan* sebagai undangan dalam acara hajatan. Dalam hal ini, persahabatan lintas etnis juga menjadi faktor penting yang memungkinkan etnik non-Jawa untuk menerima *punjungan*. Namun, dalam semangat saling menghormati, terdapat kewajiban memberikan amplop sebagai tanda resiprositas yang menjadi dasar motif pertukaran dalam tradisi ini.

Menurut Sairin dkk (2002:43), resiprositas merujuk pada prinsip timbal balik yang ada antara individu dan kelompok. Dalam konteks penelitian terkait resiprositas, sejumlah penelitian sebelumnya telah menggali aspek ini, seperti yang dilakukan oleh Siswadi (2019), Azizah dkk (2021), Setiawan (2022), Masithoh dan Kartono (2013), Syukur (2020), serta beberapa penelitian lainnya. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya resiprositas yang mengharuskan seseorang untuk mengembalikan pemberian sesuai yang diterima. Pertukaran adalah konsep yang sangat terkait dengan upaya memindahkan barang atau jasa tertentu dari individu atau kelompok ke individu atau kelompok lain, dalam rangka memenuhi kebutuhan yang ada (Siswadi, 2018:73).

Konsep resiprositas telah mengalami perubahan dalam hal tujuannya. Jika sebelumnya resiprositas dipraktikkan sebagai tanda solidaritas dan partisipasi, maka motivasi dan tujuannya telah berubah, terutama menggantinya dengan unsur uang (Azizah dkk, 2021:50). Penting untuk dicatat bahwa prinsip resiprositas tidak terbatas pada kelas menengah atas saja. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat kelas menengah ke bawah di pedesaan, baik yang berasal dari etnik Jawa maupun etnik lainnya. Tradisi resiprositas memiliki keunikan tersendiri dalam konteks ini.

Tradisi adalah kumpulan benda materi dan gagasan yang telah diberikan makna khusus dari masa lalu (Lupitasari, 2017:4). Lupitasari (2017:4) mengungkapkan bahwa tradisi bisa mengalami perubahan saat orang memberikan perhatian khusus pada cerita tertentu dalam tradisi, seraya mengabaikan cerita lainnya. Perubahan dalam tradisi juga dapat disebabkan oleh banyaknya tradisi yang ada dan adanya bentrokan antara satu tradisi dengan tradisi lainnya.

Bentrokan ini sering terjadi karena berbagai budaya atau tradisi yang ada secara umum, dan masalah bentrokan dalam tradisi telah menjadi subjek kajian luas oleh para antropolog sosial.

Bentrokan dalam tradisi terjadi ketika masyarakat dengan bentuk dan pengaruh budaya yang berbeda bertemu. Seperti yang dijelaskan oleh Harapandi Dahri (2009:76) tradisi adalah adat yang terus-menerus diterapkan dengan menggunakan simbol dan aturan yang berbeda, dan hal ini berlaku untuk seluruh masyarakat. Sedangkan menurut Mardimin (1994:12), tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dalam suatu masyarakat, yang mencerminkan pengetahuan dan kesadaran bersama dalam masyarakat tersebut.

Hajatan etnik Jawa memiliki makna filosofis dan spiritual Islami yang tersirat dalam simbol, yang membantu membangun rumah tangga yang sakinah (Aziz, 2017). Tradisi dan hajatan menjadi pedoman dan penelitian terkait hajatan pernikahan ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Sidu dan Rumbi (2021), Ambarwati (2018), Ruslan dkk (2021), Pratama (2018), Magfiroh (2020), dan lainnya. Makna yang bersifat praktis dapat ditemukan dalam pemahaman mendalam tentang pernikahan etnik Jawa dalam konteks kehidupan beretnik.

Tradisi *punjungan* di kalangan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru, Kecamatan Tanjung Morawa, telah menjadi rutinitas yang berlangsung secara terus-menerus dalam rangka pelaksanaan hajatan. Tradisi *punjungan* ini merupakan warisan lama yang masih dipraktikkan oleh etnik Jawa di Desa

Bangun Sari Baru. *Punjungan* adalah bentuk penghormatan yang berarti bagi orang yang diundang dalam budaya etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru, Kecamatan Tanjung Morawa. Lebih dari sekadar kertas undangan, tuan rumah juga dengan memberikan makanan yang istimewa dalam *punjungan* tersebut. Tamu yang menerima *punjungan* diharapkan hadir dalam hajatan dan memberikan amplop berisi uang lebih besar daripada biasanya yaitu Rp.50.000 bahkan lebih, serta menjadikan *punjungan* sebagai investasi.

Keberhasilan seseorang dalam bidang ekonomi akan mempengaruhi seberapa besar ia akan memberikan sumbangan hajatan yang diberikannya. Menariknya, tradisi *punjungan* masih dilaksanakan dan berkembang pada etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru, meskipun telah berlangsung selama bertahun-tahun dalam dunia yang semakin modern. Walaupun pelaksanaannya telah berubah dalam bentuk bantuan, dukungan, atau pemberian materi, tetapi tradisi *punjungan* tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi pada etnik Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mengungkap peran resiprositas dalam tradisi *punjungan* yang terkait dengan hajatan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru, Kecamatan Tanjung Morawa. Untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang bagaimana prinsip saling memberi dan menerima dalam bentuk bantuan, dukungan, atau pemberian materi menjadi bagian tak terpisahkan dalam menjaga serta memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam konteks hajatan etnik Jawa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya resiprositas

dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi *punjungan* sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan keberlanjutan etnik Jawa tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun keterbaharuan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih mendalam terhadap resiprositas dalam tradisi *punjungan* yang terkait hajatan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru, Kecamatan Tanjung Morawa. Penelitian sebelumnya telah membahas aspek-aspek tertentu dari tradisi ini, penelitian ini akan mendalami pendekatan yang lebih holistik untuk memahami bagaimana resiprositas menjadi landasan utama dalam menjaga dan memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam konteks hajatan etnik Jawa. Selain itu, keterbaharuan penelitian ini juga terletak pada pemahaman yang lebih kontemporer dan kontekstual tentang bagaimana resiprositas dalam tradisi *punjungan* dapat bertahan dan beradaptasi di era modern, di mana faktor-faktor seperti urbanisasi, perubahan sosial, dan dinamika ekonomi juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang penting dalam menggali lebih dalam tentang peran resiprositas dalam tradisi *punjungan* serta relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian resiprositas pada tradisi *punjungan* dalam hajatan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru, Kecamatan Tanjung Morawa, memiliki nilai penting karena menghadirkan kesempatan untuk menjelajahi dan memahami betapa pentingnya nilai-nilai etnik dan sosial dalam era masa kini. Tradisi *punjungan* ini bagian yang tak terpisahkan dari identitas etnik Jawa dan warisan etnik yang berharga, yang perlu diperkuat dan dipahami lebih dalam. Selain itu, penelitian ini

juga akan menggali bagaimana resiprositas berperan dalam menjaga dan memelihara hubungan sosial yang kuat dalam etnik, yang memiliki implikasi penting untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya mempertahankan dan menghormati tradisi etnik serta nilai-nilai resiprositas dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi dilakukannya tradisi *punjungan* dalam hajatan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa?
2. Bagaimana bentuk resiprositas pada tradisi *punjungan* dalam hajatan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat yang menerima dan memberi *punjungan* dalam hajatan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis latar belakang dilakukannya tradisi *punjungan* dalam hajatan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa.

2. Untuk menganalisis bentuk resiprositas pada tradisi *punjungan* dalam hajatan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa.
3. Untuk menganalisis tanggapan masyarakat yang menerima dan memberi *punjungan* dalam hajatan etnik Jawa di Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya mampu memberikan manfaat serta baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis sesudah diteliti dapat memberikan pemahaman, dan pemikiran bagi keilmuan dalam bidang Antropologi Budaya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan bacaan mahasiswa serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori resiprositas
3. Menambah informasi, referensi, wawasan serta pengetahuan tentang tradisi *punjungan* pada etnik Jawa kepada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan manfaat bagi pemerintah guna memahami keunikan *punjungan* pada etnik Jawa sebagai tradisi yang harus dilestarikan sehingga menjadi aset warisan budaya.

2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, guna lebih mengetahui bahwa tradisi *punjungan* dapat mempererat tali persaudaraan.



THE
Character Building
UNIVERSITY